

## Tinjauan Aspek Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja pada Ruang Rekam Medis RS Tiara Bekasi

Hari Dwi Cahya<sup>1\*</sup>, Muhammad Fuad Iqbal<sup>2</sup>, Bangga Agung Satrya<sup>3</sup>, Noor Yulia<sup>4</sup>,  
<sup>1-4</sup> Universitas Esa Unggul, Indonesia

Alamat: Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510

Korespondensi penulis: [haridwicahya21@gmail.com](mailto:haridwicahya21@gmail.com)

**Abstract.** *The application of good environmental ergonomics and occupational safety can help reduce the number of workplace accidents, improve employee welfare, and increase efficiency and productivity in the workplace. Therefore, research on Environmental Ergonomics and Occupational Safety is needed. To understand the contribution to scientific knowledge in the field of environmental ergonomics in medical record rooms, this study uses a qualitative descriptive research type to systematically describe Environmental Ergonomics and Occupational Safety. Observations in the medical record room at Tiara Hospital in Bekasi related to lighting in the medical record unit room found that the lighting in the medical record unit room was sufficient to assist staff in performing their duties. However, the lighting in the medical record document storage room (filing) is still uneven, and the medical record room door that cannot be locked poses a high risk to document security. Although there is a staff member on duty 24 hours a day, unauthorized individuals can still enter when the staff is inattentive. This can lead to unauthorized access to sensitive medical record documents, the risk of document theft or damage, and potential breaches of patient privacy. Suggestions include improving the lighting in the patient registration area to meet the recommended minimum standards and enhancing the security system, including ensuring that the medical record room door can be properly locked and considering the use of additional security technologies such as CCTV and access control systems.*

**Keywords:** *Environmental Ergonomics, Job Safety, Medical Record Room.*

**Abstrak.** Penerapan ergonomi lingkungan dan keamanan kerja yang baik dapat membantu mengurangi angka kecelakaan kerja, meningkatkan kesejahteraan pekerja, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas di tempat kerja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja. Untuk mengetahui kontribusi pada pengetahuan ilmiah dalam bidang ergonomi lingkungan ruang rekam medis. penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk memaparkan secara sistematis mengenai Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja. Hasil observasi pada ruang rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi terkait pencahayaan pada ruang unit rekam medis ditemukan bahwa pencahayaan ruang unit rekam medis sudah cukup membantu petugas dalam pelaksanaan pekerjaannya, akan tetapi pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis (filing) masih belum merata dan pintu ruang rekam medis yang tidak bisa terkunci menyebabkan risiko tinggi terhadap keamanan dokumen. Meskipun ada petugas yang berjaga selama 24 jam, orang yang tidak bertanggung jawab masih bisa masuk ketika petugas lengah. Hal ini dapat mengakibatkan akses tidak sah ke dokumen rekam medis yang sensitif, risiko pencurian atau perusakan dokumen, serta potensi pelanggaran privasi pasien. Saran, Melakukan perbaikan pada pencahayaan di ruang pendaftaran pasien untuk mencapai standar minimal yang direkomendasikan dan memperbaiki sistem keamanan, termasuk memastikan pintu ruang rekam medis bisa terkunci dengan baik dan mempertimbangkan penggunaan teknologi keamanan tambahan seperti CCTV dan sistem akses kontrol.

**Kata kunci:** Ergonomi Lingkungan, Keamanan Kerja, Ruang Rekam Medis.

### 1. LATAR BELAKANG

Rekam medis adalah berkas atau kertas yang berisi informasi tentang situasi dan kondisi pasien selama mereka mendapatkan perawatan di rumah sakit. Tujuan utama rekam medis adalah untuk memastikan administrasi yang mudah dan mendukung upaya untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit. Pentingnya sistem ketenagakerjaan atau sumber daya manusia terkait erat dengan sistem manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). K3 sangat penting untuk menjaga tenaga kerja sehat dan meningkatkan

produktivitas kerja secara keseluruhan. Bagian filing di instalasi rekam medis memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas pelayanan kesehatan (Permenkes RI, 2016).

Penyimpanan Berkas Rekam Medis merupakan salah satu bagian dari sistem Rekam Medis Rumah Sakit. Demikian, penyimpanan mempunyai peranan yang sangat penting dari berbagai informasi yang dimiliki oleh jasa pelayanan kesehatan (Ali et al. 2022).

Penataan ruang penyimpanan rekam medis yang baik diperlukan untuk memudahkan pekerjaan petugas serta memastikan kualitas penyimpanan data dan informasi pelayanan pasien tetap terjaga. Aspek ergonomi dalam penataan ruang penyimpanan sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman, serta meningkatkan efisiensi operasional (Lestari dan Yunengsih 2021).

Penting untuk memastikan bahwa ruang penyimpanan berkas rekam medis memenuhi standar ergonomi yang diperlukan. Faktor-faktor seperti suhu ruangan, pencahayaan, kelembaban, dan kondisi fisik ruangan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja petugas penyimpanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek ergonomi ruang penyimpanan berkas rekam medis guna meningkatkan efisiensi kerja, mencegah risiko kecelakaan, dan memastikan keamanan serta kerahasiaan berkas rekam medis yang disimpan (Simanjuntak et al. 2022).

Ergonomi Lingkungan merupakan cabang ilmu ergonomi yang mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan fisik di sekitarnya. Lingkungan kerja yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip ergonomi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan keselamatan bagi para pekerja. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan desain lingkungan kerja yang ergonomis guna meningkatkan kenyamanan, efisiensi, dan produktivitas para pekerja. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ergonomi lingkungan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan mendukung kesejahteraan para pekerja (Permenkes RI, 2016).

Ergonomi Lingkungan Rekam Medis mempengaruhi produktivitas serta kinerja dari petugas itu sendiri. Adapun solusi dan saran yang diusulkan yaitu, diharapkan membenahi pencahayaan ruang rekam medis agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan disarankan menyediakan alat pengukur pencahayaan, suhu, kelembapan, dan kebisingan ruangan (Pertiwi 2023).

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap lingkungan kerja, termasuk di bagian filing rumah sakit. Bagian filing memiliki potensi risiko yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan petugas, seperti paparan debu dari berkas, risiko ergonomi, dan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Penting

untuk mengidentifikasi dan mengendalikan risiko kesehatan dan keselamatan kerja di bagian filing RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten guna meminimalkan potensi bahaya dan meningkatkan keselamatan kerja (Irmawati et al. 2019).

Penataan ruang penyimpanan yang baik diperlukan untuk memudahkan pekerjaan petugas di rumah sakit. Dalam konteks rekam medis, tata ruang penyimpanan harus mengikuti aspek ergonomi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kerja. Ergonomi yang baik pada ruang penyimpanan rekam medis dapat mengurangi risiko cedera dan meningkatkan produktivitas petugas. Sebaliknya, kondisi ruang penyimpanan yang tidak ergonomis dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kesulitan akses, risiko kecelakaan kerja, dan kerusakan dokumen rekam medis (Estiyana dan Widyanti 2021).

Tujuan keamanan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial dan psikologis, perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik mungkin, terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan lingkungan atas kondisi kerja dan pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja (Amelia Arsyah, et al. 2021)

Keberadaan SOP yang tidak optimal dalam mengelola risiko di ruang penyimpanan rekam medis juga menjadi perhatian utama, karena dapat meminimalisir kejadian tidak diinginkan dan kecelakaan saat bekerja. Dengan pemahaman yang mendalam tentang faktor risiko dan implementasi SOP yang tepat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman dan kondusif bagi petugas kesehatan serta menjaga kerahasiaan dan keamanan data rekam medis pasien (Parera et al. 2022)

Lokasi penelitian di Rumah Sakit Jl. Raya Babelan No.63, Kebalen, Kec. Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17160, merupakan Rumah Sakit type C, Dengan pelayanan rawat jalan 18 poliklinik, jumlah kunjungan rata-rata 6.000 perbulan, Jumlah pasien baru rata-rata 1.000 perbulan, mempunyai sarana 196 tempat tidur, dengan BOR 49% masih belum ideal.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Tiara Bekasi, sarana dan prasaranan K3 yang terlihat pada ruang rekam medis bagian ruang filing rekam medis memiliki rak terbuka sebanyak 16 buah, 1 buah *Air Conditioner* (AC), 1 buah kipas angin, pencahayaan yang digunakan 5 buah lampu, 6 buah komputer, 3 buah alat scan, 1 buah print, 1 buah apar, 1 buah alat ukur suhu *Digital Temperature Hygrometer* HTC-1, pada bagian pendaftaran terdapat 4 buah dan 1 buah kasir. Penerapan ergonomi lingkungan pada ruang rekam medis masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ergonomi seperti pencahayaan yang tidak merata, tidak adanya alat pengukur pencahayaan, kelembapan, dan kebisingan ruangan. Kondisi ruang unit rekam medis juga kurang luas, hal tersebut dapat memengaruhi pelayanan yang diberikan

oleh petugas, produktivitas (mencapai level maksimal melaksanakan pekerjaannya), serta kinerja dari petugas itu sendiri. Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis ingini meneliti lebih lanjut mengenai Tinjauan Aspek Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja Ruang Rekam Medis di RS Tiara Bekasi dan hasilnya disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Konsep Ruang Filling Rekam Medis**

Rekam Medis adalah sebuah dokumen yang memuat informasi mengenai Identitas pasien, prosedur pemeriksaan, pengobatan yang diberikan, tindakan yang diambil, dan pelayanan tambahan yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes RI, 2022).

Ruang filling merupakan area khusus di fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk penyimpanan dan pengelolaan dokumen rekam medis pasien. Konsep ruang filling dalam pemeliharaan dokumen rekam medis melibatkan berbagai aspek yang penting untuk menjaga keberlangsungan dan ketersediaan informasi medis pasien dengan baik (Hanafiah et al, 2023)

### **Ergonomi Lingkungan**

Ruang rekam medis merupakan jantung dari sistem informasi kesehatan di sebuah fasilitas pelayanan kesehatan. Kelancaran alur kerja di ruang ini berperan vital dalam memastikan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Para petugas rekam medis dituntut untuk bekerja secara akurat dan teliti dalam mengelola berkas rekam medis pasien. Namun, kenyamanan dan kesehatan petugas rekam medis seringkali luput dari perhatian. Lingkungan kerja yang tidak ergonomis dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti gangguan muskuloskeletal, kelelahan mata, dan stres. Pentingnya penerapan ergonomi lingkungan di ruang rekam medis. Ergonomi lingkungan berfokus pada perancangan lingkungan kerja yang sesuai dengan kemampuan dan batasan manusia. Memperhatikan prinsip-prinsip ergonomi lingkungan, diharapkan dapat diciptakan ruang rekam medis yang nyaman, sehat, dan produktif bagi para petugas (Windari et al. 2018).

Ergonomi lingkungan dan keamanan kerja adalah dua aspek krusial yang mempengaruhi efisiensi dan kesejahteraan karyawan di rumah sakit, khususnya di ruang rekam medis. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas dan kebutuhan dokumentasi medis yang akurat, penting untuk memastikan bahwa lingkungan kerja mendukung dan aman bagi para petugas rekam medis. Ergonomi lingkungan dan keamanan kerja serta bagaimana penerapan aspek-aspek ini dapat meningkatkan produktivitas dan keselamatan di ruang rekam medis rumah sakit (Dinia dan Nudji 2017).

## **1. Konsep Ergonomi Lingkungan**

Konsep ergonomi lingkungan ruang rekam medis adalah penyesuaian tugas pekerjaan dengan kondisi tubuh manusia untuk menurunkan stress yang dihadapi. Dalam konteks ruang rekam medis, ergonomi berfokus pada pengaturan lingkungan kerja yang sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia, seperti suhu ruangan yang tepat, pencahayaan yang memadai, dan kelembaban yang stabil. Tujuan dari penerapan ergonomi di ruang rekam medis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan sehat (Rahayu dan SKM, 2021).

Secara umum, hadirnya ergonomi dalam kehidupan kerja membawa manfaat besar bagi pekerja, manajemen, perusahaan, dan pemerintah. Ergonomi memudahkan pekerjaan agar cepat selesai, mengurangi risiko kecelakaan, dan menghemat waktu (Miska, 2020).

## **2. Aspek Ergonomi Lingkungan pada Ruang Rekam Medis**

Aspek ergonomi lingkungan pada ruang rekam medis merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. **Pencahayaan:** Pencahayaan harus merata dan cukup untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan dalam ruang rekam medis. Pengaturan pencahayaan harus sesuai dengan standar ergonomi. Pencahayaan di ruang rekam medis idealnya minimal 277-280 lux.
2. **Suhu:** Suhu di ruang rekam medis idealnya berkisar antara 22-28 derajat Celcius. Suhu yang terlalu panas atau terlalu dingin dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan petugas rekam medis, serta dapat merusak dokumen rekam medis.
3. **Kelembapan:** Kelembapan di ruang rekam medis idealnya berkisar antara 40-60%. Kelembapan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan jamur dan kerusakan pada dokumen rekam medis, sedangkan kelembapan yang terlalu rendah dapat menyebabkan iritasi pada mata dan kulit.
4. **Kebisingan:** Kebisingan harus dikendalikan dan diperhatikan karena dapat mengganggu komunikasi dan pemahaman pekerja. Kebisingan yang tinggi harus diperhatikan dan diuruskan. Tingkat kebisingan di ruang rekam medis idealnya tidak lebih dari 22-50 dBA.

Standar mutu pelayanan kesehatan rekam medis, yang diperlukan untuk memastikan kinerja dan kesehatan petugas, serta kelancaran pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Ergonomi suhu, kelembapan, pencahayaan, dan kebisingan adalah aspek penting dalam meningkatkan kinerja dan kesehatan petugas, serta meminimalisir gangguan dan kelelahan di tempat kerja (Tandraeni et al, 2023).

## **Konsep Keamanan Kerja**

Konsep keamanan kerja di ruang rekam medis berfokus pada pengaturan dan pengawasan yang efektif untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dari bahaya yang terkait dengan pekerjaan di ruang rekam medis. Hal ini meliputi pengawasan kerahasiaan rekam medis, pengaturan tata ruang yang baik, sistem penyimpanan yang efektif, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan standar operasional yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, keamanan kerja di ruang rekam medis dapat meningkatkan produktivitas kerja dan melindungi informasi pribadi pasien (Wulandari et al, 2022).

Mengingat semua kegiatan rekam medis dilakukan oleh bagian sumber daya manusia yang secara langsung merupakan subyek yang paling berpengaruh bagi kelancaran berbagai proses, maka perlindungan keselamatan dan kesehatan karyawan bagian rekam medis harus sangat diperhatikan. K3 (Keselamatan Kesehatan kerja) merupakan sistem perlindungan tenaga kerja. K3 (Keselamatan Kesehatan Kerja) terjadi di rumah sakit harus dapat menjamin kenyamanan karyawan saat bekerja untuk mencegah tingkat kecelakaan dan meningkatkan produktivitas kerja (Putri et al, 2023).

### **1. Aspek Keamanan Kerja Pada Ruang Rekam Medis**

Keamanan kerja di ruang rekam medis berfokus pada pengaturan dan pengawasan yang efektif untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dari bahaya yang terkait dengan pekerjaan di ruang rekam medis. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan konsep keamanan kerja di ruang rekam medis:

1. Pengawasan Kerahasiaan Rekam Medis: Rekam medis harus disimpan secara rahasia oleh petugas kesehatan dan petugas rekam medis untuk melindungi informasi pribadi pasien. Fasilitas medis harus bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan dan kerahasiaan rekam medis pasien.
2. Pengaturan Tata Ruang: Tata ruang yang baik di unit rekam medis sangat penting untuk mendukung penyelesaian pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas kerja dan memberikan rasa kenyamanan. Ruang penyimpanan harus strategis, dengan pemisahan ruangan Rekam Medis aktif dan inaktif, serta hanya petugas penyimpanan yang boleh berada di ruang penyimpanan.
3. Sistem Penyimpanan: Sistem penyimpanan Rekam Medis harus efektif untuk melindungi dokumen tersebut dari kerusakan fisik dan isi. Sistem penyimpanan yang digunakan di Rumah Sakit X Bandung menggunakan sentralisasi, yang memungkinkan penyimpanan berkas Rekam Medis rawat jalan, rawat darurat, dan rawat inap dalam satu folder tempat penyimpanan.

4. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): K3 di ruang rekam medis meliputi risiko kecelakaan kerja yang terkait dengan bahaya biologis, mekanik, dan ergonomi. Contohnya, petugas rekam medis dapat mengalami gangguan pendengaran karena intensitas cahaya yang terlalu tinggi atau debu yang tidak dikelola dengan baik.
5. Standar Operasional: Standar operasional yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan harus diterapkan di ruang rekam medis untuk mengatur prosedur kerja yang aman dan efektif. Contohnya, Rumah Sakit Umum Daerah Kembangan memiliki SOP Perlindungan Berkas Rekam Medis dari Kerusakan dan Kehilangan, tetapi belum semua sesuai dengan standar operasional yang dibuat.

Sintesis konsep keamanan kerja di ruang rekam medis melibatkan pengaturan yang efektif untuk mencegah kecelakaan kerja, melindungi informasi pribadi pasien, dan meningkatkan produktivitas kerja (Azizah dan Suryani, 2023)

Menjaga kerahasiaan rekam medis pasien, diperlukan ruang penyimpanan rekam medis yang memenuhi ketentuan dalam menjaga keamanan dan kerahasiaan. Untuk menjaga kerahasiaan rekam medis pasien, diperlukan ruang penyimpanan rekam medis yang memenuhi ketentuan dalam menjaga keamanan dan kerahasiaan. Ruang rekam medis dapat dikatakan baik apabila ruangan tersebut menjamin keamanan dan terhindar dari ancaman kehilangan, kelalaian, bencana dan segala sesuatu yang dapat membahayakan rekam medis tersebut (Siswati dan Dea Ayu Dindasari, 2019).

### **Penerapan Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja**

Ergonomi lingkungan dan keamanan kerja dalam ruang rekam medis sangat penting untuk meningkatkan kualitas kerja dan kesehatan petugas rekam medis. Berikut adalah beberapa contoh penerapan ergonomi dan keamanan kerja dalam ruang rekam medis:

1. Pencahayaan: Pencahayaan yang adekuat dan terjamin dalam ruang rekam medis sangat penting untuk memastikan keamanan dan kenyamanan petugas. Penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan yang kurang memenuhi standar ergonomi dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, penurunan konsentrasi, dan mudah mengantuk.
2. Ruang Penyimpanan: Tata ruang penyimpanan rekam medis yang ergonomi sangat penting untuk memudahkan petugas dalam pengambilan dan pengembalian dokumen rekam medis. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.
3. Fasilitas Penunjang: Fasilitas penunjang yang memadai dan ergonomi seperti rak penyimpanan, tangga, dan tempat duduk harus disediakan untuk memastikan petugas bekerja dengan nyaman dan hasil kerja yang lebih maksimal.
4. Kondisi Lingkungan: Kondisi lingkungan kerja yang tidak ergonomi dapat menyebabkan

kelelahan berlebih pada petugas. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pada tata ruang filing yang akan disesuaikan dengan menerapkan ilmu-ilmu ergonomi.

5. Pengorganisasian Kerja: Pengorganisasian kerja yang tidak memenuhi dapat menyebabkan kelelahan dan kenyamanan yang kurang. Oleh karena itu, perlu adanya pengorganisasian kerja yang efektif dan efisien.
6. Pengendalian Lingkungan Kerja: Pengendalian lingkungan kerja yang tidak memenuhi dapat menyebabkan kelelahan dan kenyamanan yang kurang. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian lingkungan kerja yang efektif dan efisien.
7. Kesegaran Jasmani: Kesegaran jasmani yang terpenuhi sangat penting untuk memastikan kesehatan dan kenyamanan petugas. Penelitian menunjukkan bahwa kesegaran jasmani yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan kelelahan dan kenyamanan yang kurang.

Menerapkan ergonomi lingkungan dan keamanan kerja dalam ruang rekam medis, petugas dapat bekerja dengan lebih nyaman, efektif, dan efisien, serta mengurangi risiko kelelahan dan kenyamanan yang kurang (Amita 2021).

Rekam medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Selain itu, juga menyoroti pentingnya kesehatan yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Suharto dan Nailufar 2023).

### **Manajemen Risiko**

Manajemen risiko di ruang penyimpanan rekam medis adalah proses yang proaktif dan kontinu yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, pengendalian, informasi, komunikasi, pemantauan, dan pelaporan risiko. Tujuan dari manajemen risiko ini adalah untuk memberikan jaminan keselamatan serta meningkatkan kualitas kesehatan pekerja dengan mencegah kecelakaan serta penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya lokasi kerja, promosi kesehatan serta rehabilitasi (Fawaji et al. 2023).

Faktor risiko yang terkait dengan ruang penyimpanan rekam medis meliputi risiko fisik, biologi, dan ergonomi. Risiko fisik dapat berupa kebakaran, kerusakan, dan keamanan dokumen rekam medis. Risiko biologi dapat berupa penyebaran penyakit melalui kontaminasi dokumen rekam medis. Risiko ergonomi dapat berupa kelelahan, pegal, atau nyeri pada pekerja yang menghabiskan waktu lama di ruang penyimpanan rekam medis (Anika et al. 2021).

Untuk mengelola risiko di ruang penyimpanan rekam medis, beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengelolaan internal: Manajemen risiko di ruang penyimpanan rekam medis dilakukan

secara internal, namun belum ada SOP yang mengatur tentang bahaya risiko saat sedang bekerja, karena dengan adanya SOP bisa meminimalisir bahaya yang mengancam keselamatan pekerja.

2. Penggunaan alat bantu: Penggunaan alat bantu seperti sarung tangan, masker, dan roll o' pack dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan kerja dan keamanan dokumen rekam medis.
3. Pengendalian faktor risiko: Faktor risiko dapat dikendalikan dengan cara memakai sarung tangan agar terhindar dari terkenanya steples, petugas diharapkan hati-hati saat mengambil dokumen rekam medis di rak penyimpanan, dan petugas diharapkan memakai masker dan mencuci tangan secara rutin setelah mengambil atau mengembalikan dokumen rekam medis.

Penggunaan SOP: Adanya SOP yang mengatur tentang bahaya risiko saat sedang bekerja dapat membantu meminimalisir bahaya yang mengancam keselamatan pekerja

### 3. METODE PENELITIAN

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di bagian filling rekam medis di RS Tiara Bekasi beralamat di Jl. Raya Babelan No.63, Kebalen, Kec. Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17160. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2024 - Agustus 2024.

#### Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk memaparkan secara sistematis mengenai Ergonomi Lingkungan dan Keamanan Kerja di RS Tiara Bekasi.

#### Informan Penelitian

Informan utama kepala Rekam Medis, informan lainnya petugas rekam medis yang berjumlah 16 orang.

#### Definisi Operasional Variabel

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Pencahayaayan	Intensitas cahaya di area kerja standar minimum 200 lux.	Mengukur intensitas cahaya di ruang kerja	Lux meter	Nilai intensitas cahaya dalam lux	Rasio
Kebisingan	Suara yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu konsentrasi dan komunikasi. Standar	Mengukur tingkat kebisingan di ruang kerja	Sound Level	Nilai tingkat kebisingan dalam dBA	Rasio

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Suhu	Tingkat panas atau dingin di area kerja yang diukur dalam derajat Celcius (°C). Standar suhu 23-27°C	Mengukur suhu di ruang kerja	Digital Temperature Hygrometer HTC-1	Nilai suhu dalam °C	Interval
Kelembapan	Jumlah uap air di udara di area kerja yang diukur dalam persen (%). Standar kelembapan 50-60%	Mengukur kelembapan di ruang kerja	Digital Temperature Hygrometer HTC-1	Nilai kelembapan dalam %	Rasio
Keamanan Kerja	Tingkat perlindungan yang diberikan terhadap informasi medis pasien dan implementasi prinsip-prinsip keamanan kerja di lingkungan ruang rekam medis.	Survei Pendapat/Studi Pengamatan	Kuesioner Survei atau Daftar Periksa Observasi	Skor atau Angka	Rasio

## Instrument Pengumpulan Data

### 1. Observasi Dan Pengukuran Langsung

Observasi suatu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Ruang Rekam Medis

#### Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian, peneliti mewawancarai petugas Rekam Medis dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari informan.

#### Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrument berupa buku catatan, jurnal catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

#### Kuesioner Survei

Kuesioner Survei yaitu pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan akurat dari responden. Kuesioner terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan efisien.

### 2. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif ini menjelaskan atau mendeskripsikan suatu permasalahan secara umum yang dilakukan guna meninjau aspek ergonomi lingkungan pada ruang unit rekam medis. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui

pencahayaan, pengaturan suhu, kelembapan, tingkat kebisingan, dan keamanan kerja di Rumah Sakit Tiara Bekasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Hasil observasi pada ruang rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi terkait pencahayaan pada ruang unit rekam medis ditemukan bahwa pencahayaan ruang unit rekam medis sudah cukup membantu petugas dalam pelaksanaan pekerjaannya, akan tetapi pencahayaan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis (*filing*) masih belum merata dan pintu ruang rekam medis yang tidak bisa terkunci menyebabkan risiko tinggi terhadap keamanan dokumen. Meskipun ada petugas yang berjaga selama 24 jam, orang yang tidak bertanggung jawab masih bisa masuk ketika petugas lengah. Hal ini dapat mengakibatkan akses tidak sah ke dokumen rekam medis yang sensitif, risiko pencurian atau perusakan dokumen, serta potensi pelanggaran privasi pasien.

##### A. Pencahayaan

Ruang unit rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi merupakan gabungan ruang penyimpanan dokumen rekam medis dan ruang pendaftaran pasien. Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi diketahui sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan 5 buah lampu LED yang masing-masing memiliki daya 40 watt sedangkan pada ruang pendaftaran pasien menggunakan 10 buah lampu LED yang masing-masing memiliki daya 18 watt. Selain itu pencahayaan pada ruang pendaftaran pasien dibantu dengan pencahayaan alami (matahari).

Berikut adalah tabel hasil pengukuran tingkat pencahayaan pada ruang unit rekam medis yang diukur menggunakan alat ukur pencahayaan (*Lux Meter*).

**Tabel 2. Pencahayaan Ruang Rekam Medis**

No	Ruangan	Lux	Standar Rata-rata pencayaan
1.	Penyimpanan dokumen rekam medis	210 - 260 lux	200 lux
2.	Pendaftaran pasien	150 - 180 lux	200 lux

Diketahui bahwa pencahayaan pada ruang *filing* rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi setelah di ukur menggunakan *Lux Meter* yaitu berkisar antara 210-260 lux sedangkan pada ruang pendaftaran pasien diketahui berkisar antara 150 -180 lux, sehingga pada ruang

filing rekam medis sudah sesuai dengan standar yaitu 200 lux, sedangkan pada ruang pendaftaran masih belum memenuhi standar.

**Tabel 3. Kriteria Aspek Ergonomi Pencahayaan**

No	Pencahayaan	Kriteria Aspek Ergonomi	
		Sesuai	Tidak sesuai
1.	Terang	√	
2.	Tidak Berbayang	√	
3.	Tidak Berkedip	√	
4.	Tidak Menyilaukan	√	
5.	Pencayaan merata		√

Berdasarkan pada Tabel di atas, pencahayaan pada ruang unit rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi sudah terdapat beberapa hal yang sudah memenuhi standard kriteria aspek ergonomi seperti penerangan tidak silau, tidak berkedip-kedip dan tidak menimbulkan banyak bayangan. Namun terdapat juga kriteria aspek ergonomi yang belum memenuhi standar seperti arah cahaya tidak menyebar secara merata dalam ruangan.

### B. Suhu

Wawancara dilakukan terhadap 2 (dua) petugas rekam medis terkait temperatur/suhu pada ruang rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi dan didapatkan hasil bahwa masih belum terdapat alat untuk mengukur suhu ruangan.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis diketahui bahwa suhu ruangan pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi yaitu menggunakan 1 (satu) buah *Air Conditioner* (AC) dan 1 buah kipas angin. Suhu ruangan tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin sehingga sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan petugas.

Berikut adalah tabel hasil pengukuran terkait suhu pada ruang rekam medis menggunakan alat pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*).

**Tabel 4. Suhu Ruang Rekam Medis**

Suhu (°C)	Kriteria Aspek Ergonomi		Standar Suhu Ruang
	Sesuai	Tidak sesuai	
27,5 °C	√		18-28°C

Berdasarkan data pada Tabel di atas diketahui bahwa suhu ruangan pada ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi yaitu  $27,5^{\circ}\text{C}$  yang diukur menggunakan alat ukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*). Hal tersebut telah memenuhi standar kriteria aspek ergonomi dimana suhu yang ideal berkisar antara  $18-28^{\circ}\text{C}$ . Hasil observasi sudah sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala unit dan petugas rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi terkait suhu ruangan pada ruang unit rekam medis.

### C. Kelembapan

Kelembapan pada ruang rekam medis diketahui bahwa kondisi lingkungan pada ruang rekam medis termasuk ideal.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi maka diketahui bahwa pada ruang rekam medis masih belum terdapat alat untuk mengukur kelembapan ruangan. Berikut adalah tabel hasil pengukuran kelembapan ruang rekam medis menggunakan pengukur suhu dan kelembapan ruangan (*Digital Temperature Hygrometer HTC-1*).

Wawancara dilakukan terhadap 2 (dua) petugas rekam medis terkait kelembapan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang dampak kelembapan terhadap dokumen rekam medis. kelembapan yang sesuai dengan standar untuk menjaga kualitas dan keamanan dokumen rekam medis. Penyimpanan dokumen rekam medis tergolong sesuai dengan standar dan tidak menimbulkan masalah signifikan.

Berdasarkan wawancara ini, saya berharap dapat memahami lebih baik bagaimana kelembapan mempengaruhi kondisi dokumen rekam medis. Berikut adalah hasil wawancara yang disajikan dalam tabel.

**Tabel 5. Kelembapan Ruang Rekam Medis**

Kelembapan(%)	Kriteria Aspek Ergonomi		Standar Kelembapan Ruang
	Sesuai	Tidaksesuai	
50%	√		40 – 60%

Berdasarkan data pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa kelembapan ruangan pada ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi setelah diukur menggunakan pengukur suhu dan kelembapan ruangan yaitu 50%. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait kelembapan ruangan ruang rekam medis didapatkan bahwa kondisi lingkungan ruang rekam medis termasuk standar yaitu mencapai 50%.

#### D. Kebisingan

Tingkat kebisingan pada ruang rekam medis didapatkan bahwa suara-suara bising berasal dari manusia atau petugas rekam medis, kadang suara musik untuk menghilangkan kejenuhan dan pada ruang rekam medis tidak terdapat suara-suara bising yang dapat mengganggu pekerjaan petugas.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis terkait tingkat kebisingan pada ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi, berikut adalah tabel hasil pengukuran kebisingan ruangan menggunakan aplikasi *Sound Level*.

Setelah melakukan observasi langsung pada ruang rekam medis diketahui bahwa kebisingan di ruang kerja petugas rekam medis tergolong rendah dan tidak mengganggu kinerja mereka secara signifikan. Sumber kebisingan utama berasal dari printer dan telepon, namun tingkat kebisingan tersebut masih dalam batas yang dapat diterima. Berikut tabel tentang kebisingan ruang rekam medis:

**Tabel 6. Kebisingan Ruang Rekam Medis**

No	Ruangan	Tingkat Kebisingan	Standar Kebisingan
1	Penyimpanandokumen rekam medis	45-55 dBA (30 <i>second</i> )	65 dBA
2	Pendaftaran pasien	50-58,8 dBA (30 <i>second</i> )	65 dBA

Rumah Sakit Tiara Bekasi setelah diukur menggunakan aplikasi *Sound Level* pada ruang penyimpanan rekam medis berkisar 45-55 dBA yang diukur selama 30 detik (*second*), sedangkan pada ruang pendaftaran pasien berkisar antara antara 50-58,8 dBA yang diukur selama 30 detik (*second*).

#### Identifikasi Keamanan Kerja di Ruang Rekam Medis

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan keamanan kerja di lingkungan rekam medis. Hasil ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan keamanan kerja di lingkungan rekam medis. Pembahasan akan meliputi analisis mendalam dari setiap aspek dan bagaimana hasil tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan standar keamanan kerja. Berikut hasil kuesioner dari 16 petugas rekam medis yang telah diolah dan disajikan dalam tabel:

**Tabel 7. Kuesioner Responden Petugas Tentang keamanan kerja petugas ruang rekam medis**

NO	Pertanyaan	Ya	Tidak
<b>Lingkungan Fisik</b>			
1	Apakah ruang rekam medis terkunci saat tidak digunakan?	7	9
2	Apakah terdapat kamera CCTV di ruang rekam medis?	8	8
3	Apakah akses ke ruang rekam medis dibatasi hanya untuk staf yang berwenang?	13	3
4	Apakah terdapat penyimpanan yang aman untuk dokumen?	11	5
5	Apakah kondisi ruang rekam medis bersih dan rapi?	6	10
<b>Prosedur Keamanan</b>			
1	Apakah staf ruang rekam medis menerima pelatihan tentang keamanan data pasien?	9	7
2	Apakah terdapat kebijakan dan prosedur yang jelas tentang keamanan data pasien?	15	1
3	Apakah staf ruang rekam medis mengikuti kebijakan dan prosedur keamanan data pasien dengan benar?	14	2
4	Apakah terdapat sistem untuk melacak akses ke dokumen rekam medis?	12	4
5	Apakah terdapat prosedur untuk melaporkan pelanggaran keamanan data pasien?	12	4
<b>Teknologi Informasi</b>			
1	Apakah komputer di ruang rekam medis dilindungi dengan kata sandi yang kuat?	5	11
2	Apakah perangkat lunak antivirus dan anti-malware diinstal pada komputer di ruang rekam medis?	8	8
3	Apakah data rekam medis dienkripsi saat disimpan dan ditransmisikan?	13	3
4	Apakah terdapat pembaruan keamanan reguler untuk perangkat lunak dan sistem operasi yang digunakan di ruang rekam medis?	11	5
5	Apakah terdapat cadangan data rekam medis yang dibuat secara rutin?	8	8
<b>Kesadaran Keamanan</b>			
1	Apakah staf ruang rekam medis memahami pentingnya keamanan data pasien?	16	0
2	Apakah staf ruang rekam medis merasa yakin untuk melaporkan pelanggaran keamanan data pasien?	12	4
3	Apakah staf ruang rekam medis menerima pelatihan tentang bagaimana mengidentifikasi dan mencegah pelanggaran keamanan data pasien?	13	3
4	Apakah staf ruang rekam medis merasa bahwa manajemen berkomitmen untuk keamanan data pasien?	13	3
5	Apakah staf ruang rekam medis merasa bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk menjaga keamanan data pasien?	10	6

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa yang ditampilkan dalam tabel di atas menunjukkan hasil penilaian dari kuesioner yang mencakup aspek lingkungan fisik, prosedur keamanan, teknologi informasi, dan kesadaran keamanan. kuesioner keamanan kerja petugas ruang rekam medis setelah di perhitungkan responden yang mengisi Ya terbanyak yaitu “staf ruang rekam medis memahami pentingnya keamanan data pasien”, Untuk responden yang mengisi Tidak terbanyak yaitu “terdapat penyimpanan yang aman untuk dokumen rekam medis”, dan responden yang mengisi Ya terendah dikarenakan beberapa komputer di ruang rekam medis tidak terkunci dengan sandi.

## PEMBAHASAN

### Mengidentifikasi Pencahayaan pada Ruang Rekam Medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi

Berdasarkan pengamatan langsung, sistem pencahayaan di ruang penyimpanan dokumen rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi menggunakan pencahayaan buatan dengan dua lampu LED, masing-masing berdaya 40 watt. Sementara itu, ruang pendaftaran pasien menggunakan delapan lampu LED, masing-masing berdaya 18 watt. Hasil pengukuran pencahayaan di ruang penyimpanan dokumen rekam medis dengan alat *Lux Meter* menunjukkan tingkat pencahayaan berkisar antara 210-260 lux, sedangkan di ruang pendaftaran pasien tingkat pencahayaan berkisar antara 150-180 lux. Selain pencahayaan buatan, ruang rekam medis juga mendapat bantuan pencahayaan alami dari sinar matahari.

Suatu kondisi lingkungan dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal, sehat, aman, nyaman. Ketidaksihesuaian lingkungan kerja dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Keadaan lingkungan yang kurang baik dapat menuntut tenaga dan waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya waktu yang lebih banyak dan tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem kerja yang efisien (Riskawati, 2020).

Pencahayaan di ruang rekam medis belum memenuhi standar kriteria ergonomi karena pencahayaannya tidak merata di seluruh ruangan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan konsentrasi kerja petugas dan meningkatkan tingkat kesalahan dalam bekerja. Sementara itu, tingkat pencahayaan di ruang penyimpanan dokumen rekam medis sudah sesuai dengan standar rata-rata yang direkomendasikan, sedangkan di ruang pendaftaran pasien masih belum memenuhi standar, yaitu di bawah 200 lux.

### Mengidentifikasi Suhu pada Ruang Rekam Medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi

Suhu di ruang rekam medis diatur menggunakan satu unit Air Conditioner (AC) dan satu kipas angin. Pengukuran dengan *Digital Temperature Hygrometer HTC-1* menunjukkan bahwa suhu ruangan di ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi adalah 27,5 °C.

Suhu udara yang cenderung panas akan membuat petugas merasa tidak nyaman dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, petugas menyatakan bahwa suhu di ruang filing dan pendaftaran RSU X Jember suhu ruangan panas karena beberapa AC tidak berfungsi dengan baik dan tidak adanya ventilasi. Petugas akan merasa lelah dan lemas temperatur yang panas sehingga pekerjaan rekam medis menjadi tidak optimal (Intan Pujilestari et al, 2023).

Suhu ruangan di ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi adalah 27,5 °C, yang sesuai

dengan standar kriteria ergonomi karena suhu ideal berkisar antara 18-28 °C. Selain itu, di ruang rekam medis terdapat satu unit AC yang selalu berfungsi dengan baik. Suhu yang terlalu dingin dapat menyebabkan penyakit dan menurunkan kinerja, sementara suhu yang terlalu panas dapat menyebabkan kelelahan tubuh lebih cepat dan meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam bekerja.

### **Mengidentifikasi Kelembapan pada Ruang Rekam Medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi**

Di ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi sudah tersedia alat untuk mengukur kelembapan ruangan. Pengukuran kelembapan ruangan dengan menggunakan *Digital Temperature Hygrometer HTC-1* menunjukkan kelembapan sebesar 50%.

Untuk menjaga kelembapan dan suhu yang baik sebaiknya dengan menjaga sirkulasi udara. Pertukaran udara yang cukup dapat menjaga suhu dan kelembapan dapat terjaga secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan menempatkan pintu dan jendela dalam posisi yang tepat. Ada dua jenis macam ventilasi, yaitu ventilasi alamiah dan ventilasi buatan. Aliran udara dalam ruangan pada ventilasi alamiah terjadi secara alami melalui jendela, pintu, lubang-lubang angin dan sebagainya (Sebayang et al, 2018.).

Kelembapan di ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi termasuk ideal, yaitu 50%, yang sudah sesuai dengan standar kelembapan ideal ruang penyimpanan, yaitu 40%-60%. Pengaturan kelembapan ini bertujuan untuk menjaga dokumen rekam medis agar tidak cepat rusak.

### **Mengidentifikasi Tingkat Kebisingan pada Ruang Rekam Medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi**

Tingkat kebisingan pada ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi setelah diukur menggunakan aplikasi *Sound Level* yaitu pada ruang penyimpanan rekam medis berkisar antara 45-55 dB yang diukur selama 30 detik (*second*), sedangkan pada ruang pendaftaran pasien berkisar antara 50-58,8 dB yang diukur selama 30 detik (*second*). Sumber-sumber kebisingan berasal dari aktivitas manusia di ruang rekam medis misal, pasien yang mendaftar, aktivitas petugas rekam medis dan musik untuk menghilangkan jenuh dan tidak terdapat suara-suara lain yang dapat mengganggu petugas dalam melaksanakan pekerjaan.

Kebisingan adalah suara-suara yang mengganggu aktifitas pekerjaan atau suara yang tidak dikehendaki misalnya yang merintanginya suara-suara, musik dan sebagainya sehingga menyebabkan kelelahan mata dan berkurangnya daya dan efisiensi kerja, kelelahan mental, keluhan-keluhan pegal, meningkatnya kecelakaan kerja untuk mencegah hal-hal tersebut perlu diusahakan perbaikan kontras, meningkatkan penerangan, penempatan tenaga kerja dengan kemampuan yang tepat (Setyowati and Kes, 2015).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. KepMen-48/MEN. LH/11/199 mengatakan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari suatu kegiatan pada tingkat dan waktu tertentu, dan hal tersebut dapat memicu gangguan pada kesehatan manusia serta berpengaruh juga pada kenyamanan lingkungan.

Tingkat kebisingan yang dipersyaratkan oleh PERMENKES Nomor 7 Tahun 2019 di dalam bangunan Rumah sakit yaitu 65 dBA. Tingkat kebisingan ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi termasuk rendah dan tidak terdapat suara-suara bising yang dapat mengganggu pekerjaan petugas, dimana pada ruang penyimpanan rekam medis dan ruang pendaftaran pasien setelah diukur menggunakan aplikasi *Sound Level* tidak ada yang melebihi standar maksimal tingkat kebisingan yang telah ditetapkan, kebisingan pada ruang rekam medis berasal dari petugas rekam medis yang sedang melakukan pekerjaannya seperti mendaftarkan pasien, dan juga terkadang suara musik untuk menghilangkan jenuh.

### **Mengidentifikasi Kuisisioner keamanan kerja ruang rekam medis Rumah Sakit Tiara Bekasi**

#### **A. Lingkungan Fisik**

1. Menjaga ruang rekam medis terkunci saat tidak digunakan merupakan langkah penting untuk mencegah akses yang tidak sah dan melindungi data pasien. Akses ke informasi atau sumber daya harus dibatasi hanya untuk individu yang benar-benar membutuhkan akses tersebut untuk melaksanakan tugas mereka. Menjaga ruang rekam medis terkunci adalah penerapan dari prinsip ini untuk mengurangi risiko kebocoran informasi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 7 responden setuju bahwa ruang rekam medis terkunci saat tidak digunakan, sementara 9 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ruang rekam medis aman menurut petugas, Tetapi menurut pengamatan langsung pintu ruang tidak bisa terkunci atau rusak, Meskipun ada petugas yang berjaga selama 24 jam.
2. Kamera CCTV memainkan peran penting dalam pengawasan dan keamanan ruang rekam medis. pengawasan terus-menerus dapat berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan perilaku dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan. CCTV adalah contoh nyata dari penerapan teori ini dalam meningkatkan keamanan dan mencegah tindakan yang tidak sah. Berdasarkan hasil kuesioner, 8 responden mengonfirmasi keberadaan CCTV di ruang rekam medis dan 8 responden menyatakan tidak ada CCTV. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ruang rekam medis sudah dilengkapi dengan CCTV, namun ada beberapa yang perlu menambah perangkat pengawasan ini untuk meningkatkan keamanan.

3. Pembatasan akses ke ruang rekam medis hanya untuk staf yang berwenang sangat penting untuk melindungi data pasien. Individu hanya harus memiliki akses yang diperlukan untuk melakukan tugas mereka. Pembatasan akses ke ruang rekam medis hanya untuk staf yang berwenang adalah penerapan langsung dari prinsip ini. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 13 responden menyatakan akses dibatasi hanya untuk staf yang berwenang dan 3 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan fasilitas sudah menerapkan pembatasan akses yang ketat, meskipun ada ruang untuk peningkatan.
4. Penyimpanan yang aman untuk dokumen rekam medis sangat penting untuk mencegah kehilangan atau akses tidak sah terhadap informasi sensitif. Pentingnya perlindungan fisik dan logis terhadap informasi sensitif. Penyimpanan aman untuk dokumen rekam medis termasuk penggunaan lemari terkunci dan sistem pengarsipan yang terorganisir untuk melindungi dokumen dari pencurian atau kerusakan. Menurut kuesioner, 11 responden mengonfirmasi keberadaan penyimpanan aman, 5 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas sudah memiliki penyimpanan yang aman, namun beberapa masih perlu meningkatkan fasilitas penyimpanan mereka.
5. Kondisi ruang rekam medis yang bersih dan rapi mencerminkan pengelolaan yang baik dan dapat meningkatkan efisiensi kerja serta keamanan. Menekankan pentingnya lingkungan kerja yang bersih dan teratur untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan pekerja. Lingkungan kerja yang rapi juga membantu dalam pengelolaan dokumen yang lebih efisien dan mengurangi risiko kehilangan dokumen. Dari hasil kuesioner, 6 responden menyatakan bahwa kondisi ruang rekam medis bersih dan rapi dan 10 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kebersihan dan kerapian ruang rekam medis di beberapa fasilitas.

Menjaga tempat dan kondisi lingkungan kerja dalam keadaan aman perlu diperhatikan keberadaannya dan antisipasi yang dilakukan apabila terjadi suatu kejadian yang tiba-tiba dan merugikan. Untuk menjaga rekam medis supaya aman dari kerusakan maupun orang yang tidak bertanggung jawab dibutuhkan sarana yang memadai untuk menyimpan dan meletakkan rekam medis supaya terjaga kerahasiaan informasi dan identitas pasien. Menurut asumsi penelitian menunjukkan bahwa keamanan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan baik terkait dengan pekerja/petugas maupun terkait dengan pekerjaan yang dilaksanakan. Di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan, di ruangan rekam medis keamanan sudah baik dan memenuhi standar dengan tersedianya alat proteksi kebakaran dan pengamanan ruangan yg dilengkapi dengan finger print dan tidak sembarangan dimasuki oleh orang yang tidak berkepentingan. Di harapkan hal ini dipertahankan dan ditingkatkan untuk selalu menjamin keamanan bekerja dan

berkas rekam medis. Di mana berkas rekam medis sendiri merupakan dokumen yang harus di jaga kerahasiaannya (Najihah et al, 2023).

Lingkungan fisik dalam ruang rekam medis sangat penting untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan data pasien. Salah satu langkah krusial adalah menjaga ruang rekam medis terkunci saat tidak digunakan untuk mencegah akses yang tidak sah, meskipun terdapat beberapa permasalahan dengan pintu yang tidak bisa terkunci dengan baik. CCTV juga berperan penting dalam pengawasan, meskipun beberapa responden tidak yakin mengenai keberadaannya. Pembatasan akses hanya untuk staf yang berwenang sudah diterapkan oleh sebagian besar fasilitas, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan. Penyimpanan dokumen rekam medis yang aman juga terbukti diterapkan oleh sebagian besar fasilitas, meskipun beberapa perlu meningkatkan sistem pengarsipannya. Selain itu, kebersihan dan kerapihan ruang rekam medis perlu ditingkatkan di beberapa fasilitas untuk mendukung efisiensi kerja dan mengurangi risiko kehilangan dokumen.

## **B. Prosedur Keamanan**

1. Pelatihan tentang keamanan data pasien penting untuk memastikan bahwa staf memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi data pasien. Pelatihan yang efektif harus relevan dengan tugas kerja sehari-hari peserta dan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pelatihan keamanan data harus mencakup simulasi situasi nyata dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Dari kuesioner dan 9 responden menyatakan bahwa mereka menerima pelatihan tersebut, 7 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar staf sudah menerima pelatihan, tetapi ada beberapa yang masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut.
2. Kebijakan dan prosedur yang jelas tentang keamanan data pasien adalah dasar penting untuk implementasi praktik keamanan yang efektif. Pentingnya memiliki kebijakan yang jelas dan terdokumentasi untuk mengarahkan perilaku dan keputusan dalam organisasi. Kebijakan yang jelas tentang keamanan data membantu memastikan bahwa semua staf memahami tanggung jawab mereka dalam melindungi informasi pasien. Menurut kuesioner, 15 responden menyatakan adanya kebijakan dan prosedur yang jelas, sementara 1 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan fasilitas sudah memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas, meskipun ada kebutuhan untuk lebih mensosialisasikan hal ini.
3. Kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur keamanan data pasien penting untuk memastikan implementasi yang efektif. Memastikan bahwa individu dalam organisasi

mematuhi aturan dan regulasi yang ditetapkan. Kepatuhan dapat ditingkatkan melalui pengawasan yang efektif dan pelatihan yang berkelanjutan. Berdasarkan kuesioner, 14 responden menyatakan bahwa mereka mengikuti kebijakan dan prosedur dengan benar, 2 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar staf mematuhi kebijakan dan prosedur, namun ada beberapa yang masih membutuhkan pengawasan atau pelatihan tambahan.

4. Sistem pelacakan akses penting untuk memonitor siapa yang mengakses dokumen rekam medis dan kapan. Sistem pelacakan akses membantu dalam menjaga integritas dan kerahasiaan informasi dengan memberikan catatan yang dapat diaudit tentang siapa yang mengakses data dan kapan. Dari kuesioner, 12 responden menyatakan adanya sistem pelacakan, sementara 4 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa banyak fasilitas sudah memiliki sistem pelacakan, tetapi ada beberapa yang masih perlu mengimplementasikan atau memperjelas keberadaan sistem ini.
5. Prosedur pelaporan pelanggaran keamanan penting untuk menangani insiden dengan cepat dan efektif. Pentingnya memiliki prosedur yang jelas dan terdokumentasi untuk menangani insiden keamanan dengan cepat dan efektif. Prosedur pelaporan yang baik memungkinkan organisasi untuk merespons dengan cepat terhadap pelanggaran keamanan dan meminimalkan dampaknya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 12 responden menyatakan adanya prosedur pelaporan dan 4 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas sudah memiliki prosedur pelaporan, tetapi ada beberapa yang masih perlu meningkatkan atau mensosialisasikan prosedur ini.

SOP sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan dan menjadi pedoman. Karena SOP digunakan untuk memastikan bahwa setiap keputusan, langkah, atau tindakan oleh orang-orang didalam suatu organisasi, telah berjalan secara efektif, konsisten, standar dan sistematis (Yunita et al. 2022).

Prosedur keamanan dalam pengelolaan data pasien melibatkan beberapa langkah kunci untuk memastikan perlindungan informasi yang efektif. Pertama, pelatihan intensif diberikan kepada staf untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, meskipun beberapa staf mungkin memerlukan lebih banyak pelatihan. Kedua, kebijakan dan prosedur yang jelas telah ditetapkan untuk mengarahkan perilaku staf, meskipun perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman umum terhadap kebijakan ini. Ketiga, kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur sedang diterapkan, namun pengawasan dan pelatihan tambahan masih dibutuhkan untuk memastikan kesesuaian yang konsisten. Keempat, implementasi sistem pelacakan akses sudah dimulai, tetapi ada kebutuhan untuk lebih jelas lagi

dalam penerapannya. Terakhir, meskipun banyak fasilitas telah memiliki prosedur pelaporan untuk insiden keamanan, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa prosedur ini dipahami dan diikuti secara konsisten oleh seluruh staf.

### **C. Teknologi Informasi**

1. Penggunaan kata sandi yang kuat untuk melindungi komputer di ruang rekam medis sangat penting untuk mencegah akses yang tidak sah. Penggunaan kata sandi yang kuat sebagai lapisan perlindungan pertama terhadap akses yang tidak sah. Kata sandi yang kuat biasanya terdiri dari kombinasi huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol. Dari hasil kuesioner, 5 responden menyatakan bahwa komputer dilindungi dengan kata sandi yang kuat dan 11 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan signifikan untuk memperkuat keamanan kata sandi pada komputer di ruang rekam medis.
2. Instalasi perangkat lunak antivirus dan anti-malware penting untuk melindungi komputer dari ancaman siber. Proteksi proaktif terhadap ancaman siber melalui penggunaan perangkat lunak antivirus dan anti-malware yang dapat mendeteksi dan menghapus program berbahaya. Menurut kuesioner, 8 responden menyatakan bahwa perangkat lunak ini diinstal dan sementara 8 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas sudah menginstal perangkat lunak keamanan, tetapi ada kebutuhan untuk lebih mensosialisasikan atau memastikan instalasi ini.
3. Enkripsi data sangat penting untuk melindungi informasi sensitif saat disimpan dan ditransmisikan. Proses enkripsi sebagai metode untuk melindungi informasi dengan mengubahnya menjadi format yang tidak dapat dibaca tanpa kunci dekripsi yang tepat. Dari kuesioner, 13 responden menyatakan bahwa data dienkripsi dan 3 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas sudah mengenkripsi data mereka, tetapi ada kebutuhan untuk memastikan semua staf menyadari dan memahami proses ini.
4. Pembaruan keamanan reguler penting untuk melindungi sistem dari kerentanan terbaru. Pembaruan dan patching perangkat lunak secara reguler untuk memperbaiki kerentanan dan mencegah eksploitasi oleh ancaman keamanan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 11 responden menyatakan adanya pembaruan reguler dan 5 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas sudah melakukan pembaruan keamanan, tetapi ada kebutuhan untuk lebih memastikan atau mensosialisasikan proses ini.
5. Cadangan data rutin sangat penting untuk memastikan bahwa data dapat dipulihkan jika terjadi kerusakan atau kehilangan. Cadangan data sebagai bagian dari rencana pemulihan bencana untuk memastikan kontinuitas operasional dan pemulihan data yang cepat setelah insiden. Dari kuesioner, 8 responden menyatakan adanya cadangan rutin dan 8

responden tidak. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan signifikan untuk memastikan bahwa cadangan data dilakukan secara rutin di semua fasilitas.

Pengolahan data yang benar penting di selenggarakan untuk menghasilkan informasi kesehatan yang akurat. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi sudah menyentuh berbagai macam bidang pekerjaan untuk membuat sebuah pekerjaan yang efektif dan efisien. Pengolahan data di Rumah sakit termasuk bidang pekerjaan yang sudah mulai di sentuh oleh kemajuan teknologi, dan salah satunya yaitu sistem informasi peminjaman dan pengembalian berkas rekam medis (Ahmad Jundi et al. 2021).

Hasil survei mengenai keamanan sistem informasi di ruang rekam medis menunjukkan adanya praktik yang baik, namun masih terdapat beberapa area yang perlu diperkuat. Sebagian besar fasilitas telah menerapkan kata sandi yang kuat, menginstal perangkat lunak antivirus, mengenkripsi data, melakukan pembaruan keamanan secara rutin, dan melakukan pencadangan data. Namun, masih terdapat ketidakpastian di antara beberapa responden mengenai praktik-praktik ini. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman staf mengenai pentingnya keamanan sistem informasi, serta memastikan bahwa semua prosedur keamanan diterapkan secara konsisten di seluruh fasilitas. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa data pasien tetap terlindungi dari akses yang tidak sah dan ancaman siber lainnya.

#### **D. Kesadaran Keamanan**

1. Pemahaman staf tentang pentingnya keamanan data pasien sangat penting untuk implementasi praktik keamanan yang efektif. Bahwa pembelajaran yang relevan dengan pekerjaan sehari-hari dan menggunakan pendekatan partisipatif lebih efektif. Pemahaman tentang pentingnya keamanan data dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang berfokus pada studi kasus dan situasi nyata di lapangan. Berdasarkan kuesioner, 16 responden menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya keamanan data pasien. Ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya keamanan data pasien sangat tinggi di kalangan staf.
2. Keyakinan staf untuk melaporkan pelanggaran keamanan penting untuk penanganan cepat dan efektif. Bahwa staf yang merasa aman dan didukung dalam melaporkan insiden keamanan akan lebih mungkin melaporkan pelanggaran. Lingkungan kerja yang mendukung dan kebijakan pelaporan yang jelas dapat meningkatkan keyakinan staf untuk melaporkan pelanggaran. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 12 responden merasa yakin untuk melaporkan pelanggaran dan sementara 4 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar staf merasa nyaman melaporkan pelanggaran, tetapi

ada beberapa yang membutuhkan dorongan lebih lanjut.

3. Pelatihan identifikasi dan pencegahan pelanggaran sangat penting untuk keamanan proaktif. Menyarankan bahwa pelatihan harus fokus pada pengembangan kompetensi yang spesifik dan relevan dengan tugas kerja. Pelatihan identifikasi dan pencegahan pelanggaran harus mencakup skenario nyata dan latihan praktis untuk meningkatkan kemampuan staf. Menurut kuesioner, 13 responden menyatakan bahwa mereka menerima pelatihan ini dan 3 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar staf telah menerima pelatihan yang diperlukan, tetapi ada kebutuhan untuk memastikan semua staf memahami dan menerapkan pelatihan tersebut.
4. Komitmen manajemen terhadap keamanan data pasien penting untuk mendukung implementasi praktik keamanan yang efektif. Dukungan manajemen yang jelas dan terlihat dapat meningkatkan motivasi dan kinerja staf. Komitmen manajemen terhadap keamanan data pasien dapat ditunjukkan melalui kebijakan yang jelas, alokasi sumber daya, dan dukungan terhadap pelatihan keamanan. Dari kuesioner, 13 responden merasa bahwa manajemen berkomitmen dan 3 responden tidak. Ini menunjukkan bahwa mayoritas staf merasa didukung oleh manajemen, tetapi ada beberapa yang membutuhkan lebih banyak bukti komitmen dari manajemen.
5. Ketersediaan sumber daya yang cukup penting untuk mendukung upaya keamanan data pasien. Efektivitas manajemen tergantung pada kecocokan antara sumber daya yang tersedia dan tuntutan lingkungan kerja. Ketersediaan sumber daya yang cukup memungkinkan staf untuk melaksanakan tugas keamanan dengan lebih baik dan efisien. Berdasarkan hasil kuesioner, 10 responden merasa memiliki sumber daya yang cukup dan 6 responden tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memastikan semua staf memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif.

Upaya pelaksanaan dalam menjaga kerahasiaan rekam medis di rumah sakit tersebut yaitu dengan melakukan janji sumpah tidak tertulis seluruh petugas rekam medis baik informasi identitas pasien, diagnosis, riwayat penyakit, riwayat pemeriksaan maupun riwayat pengobatan kepada pihak-pihak atau golongan yang tidak berkepentingan. Salah satu upaya dalam menjaga kerahasiaan rekam medis di Rumah Sakit Aveciena Medika Martapura yaitu dalam segi keamanannya ruangan *filig* selalu dalam keadaan terkunci dan dalam hal akses nya pada ruangan *filig* hanya memberi wewenang kepada petugas yang berkepentingan seperti dokter, perawat ataupun tenaga medis lainnya untuk melengkapi pencatatan ataupun untuk kepentingan pasien (Rahmadiliyani et al. 2018).

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar staf sudah memahami pentingnya keamanan data pasien, namun masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan. Pelatihan keamanan perlu lebih sering dilakukan dan disesuaikan dengan tugas masing-masing staf. Selain itu, perlu adanya kebijakan pelaporan insiden yang jelas dan mudah diakses, serta perlindungan bagi pelapor. Komitmen manajemen terhadap keamanan data juga perlu diperkuat dengan tindakan nyata, seperti mengalokasikan anggaran yang cukup. Terakhir, perlu dilakukan evaluasi terhadap ketersediaan sumber daya dan pengadaan sumber daya yang masih kurang. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesadaran keamanan data pasien dapat terus ditingkatkan dan perlindungan terhadap data pasien dapat lebih optimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Ruang rekam medis di Rumah Sakit Tiara Bekasi menunjukkan beberapa aspek yang memenuhi standar ergonomi dan keamanan, namun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki. Berdasarkan pengamatan dan pengukuran yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Identifikasi Aspek Ergonomi Lingkungan di Ruang Rekam Medis Rumah Sakit Tiara Bekasi:**

- **Pencahayaan:**

Ruang unit rekam medis memiliki pencahayaan yang cukup membantu petugas dalam melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan Pencahayaan di ruang penyimpanan dokumen rekam medis (*filig*) belum merata, sehingga memerlukan penyesuaian untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kenyamanan.

- **Suhu:**

Suhu ruangan di ruang rekam medis berada dalam kisaran ideal, yaitu 27,5 °C, sesuai dengan standar ergonomi yang direkomendasikan.

- **Kelembapan:**

Kelembapan di ruang rekam medis sebesar 50% telah memenuhi standar kelembapan ideal, yaitu antara 40%-60%.

- **Kebisingan:**

Tingkat kebisingan di ruang rekam medis berada di bawah standar maksimal 65 dBA yang ditetapkan, sehingga tidak mengganggu pekerjaan petugas.

## **2. Identifikasi Keamanan Kerja di Ruang Rekam Medis:**

- **Keamanan Fisik:**

- a. Pintu ruang rekam medis yang tidak bisa terkunci menimbulkan risiko tinggi terhadap keamanan dokumen. Meskipun ada petugas yang berjaga selama 24 jam, orang yang tidak bertanggung jawab masih bisa masuk ketika petugas lengah.
- b. Terdapat perbedaan pendapat di antara responden mengenai keberadaan CCTV di ruang rekam medis. Beberapa ruang sudah dilengkapi dengan CCTV, namun beberapa lainnya masih memerlukan penambahan perangkat pengawasan ini untuk meningkatkan keamanan.
- c. Sebagian besar responden menyatakan bahwa akses ke ruang rekam medis dibatasi hanya untuk staf yang berwenang, menunjukkan bahwa kebanyakan fasilitas sudah menerapkan pembatasan akses yang ketat.
- d. Mayoritas responden mengonfirmasi keberadaan penyimpanan aman untuk dokumen rekam medis, namun beberapa masih perlu meningkatkan fasilitas penyimpanan mereka untuk mencegah kehilangan atau akses tidak sah terhadap informasi sensitif.
- e. Terdapat ketidaksetujuan di antara responden mengenai kebersihan dan kerapian ruang rekam medis, menunjukkan bahwa beberapa area masih memerlukan peningkatan.

- **Prosedur Keamanan:**

Sebagian besar staf telah menerima pelatihan tentang keamanan data pasien dan menyatakan adanya kebijakan dan prosedur yang jelas. Namun, ada beberapa yang masih memerlukan pelatihan lebih lanjut dan perlu lebih mensosialisasikan kebijakan tersebut. Sedangkan sistem pelacakan akses dan prosedur pelaporan pelanggaran sebagian besar sudah ada, namun ada beberapa fasilitas yang perlu diperjelas atau mengimplementasikan sistem ini.

- **Teknologi Informasi:**

Penggunaan kata sandi yang kuat, instalasi perangkat lunak antivirus, enkripsi data, pembaruan keamanan reguler, dan cadangan data rutin masih memerlukan peningkatan signifikan di beberapa fasilitas untuk memastikan keamanan data pasien secara menyeluruh.

- **Kesadaran Keamanan:**

Kesadaran staf tentang pentingnya keamanan data pasien sangat tinggi, namun masih ada kebutuhan untuk lebih mensosialisasikan dan memperkuat keyakinan staf dalam melaporkan pelanggaran serta memastikan semua staf memahami dan menerapkan

pelatihan yang telah diberikan. Sedangkan untuk komitmen manajemen terhadap keamanan data pasien perlu ditunjukkan dengan lebih jelas melalui kebijakan yang konsisten, alokasi sumber daya yang memadai, dan dukungan terhadap pelatihan keamanan.

### Saran

1. Melakukan perbaikan pada pencahayaan di ruang pendaftaran pasien untuk mencapai standar minimal yang direkomendasikan.
2. Memperbaiki sistem keamanan, termasuk memastikan pintu ruang rekam medis bisa terkunci dengan baik dan mempertimbangkan penggunaan teknologi keamanan tambahan seperti CCTV dan sistem akses kontrol.
3. Melakukan pelatihan rutin bagi petugas tentang pentingnya ergonomi kerja dan keamanan informasi untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap prosedur-prosedur yang ada.

### DAFTAR REFERENSI

- Ali, Amir, Novita Nurlaili, Sudirman Sudirman, dan Ade Setiawan. 2022. "Rancang Ulang Tata Letak Rak Dan Peralatan Kerja Di Unit Rm Secara Ergonomis Di Rumah Sakit Tingkat Iii Brawijaya Surabaya." *Journal of Medical Records and Health Information* 3(1): 22–28. doi:10.58535/jrmik.v3i1.23.
- Amelia Arsyah, Fizki, Siti Nurul Hidayah, dan Leni Herfiyanti. 2021. "Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja Petugas Penyimpanan di Rumah Sakit X Kota Cimahi." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1(7): 808–8014. doi:10.59141/cerdika.v1i7.140.
- Amita, Nur. 2021. "Karya Tulis Ilmiah Literature Review Tinjauan Aspek Ergonomi Di Ruang Filing." *Stikespanakkukang.Ac.Id*. <https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/5284c0181180f388a11e12e41cc9a728.pdf>.
- Anika et al. 2021. "Penerapan Manajemen Risiko Di Unit Filing." *Indonesian Journal of Health Information Management* 1(1): 21–28.
- Azizah, Rika Miftah Nurul, dan Ade Irma Suryani. 2023. "Tinjauan Aspek Keamanan dan Kerahasiaan Rekam Medis di Ruang Filling Puskesmas Cipatat Bandung." *J-REMI : Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan* 5(1): 72–78. doi:10.25047/j-remi.v5i1.4147.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Dinia, Malia Rikza, dan Bambang Nudji. 2017. "Urusan Pelaporan, Urusan Kepala Rekam Medis, Perekam Medis, Tata Letak Ruang Unit Rekam Medis, Tata Letak Ruang

- Urusan.” *Jurnal Manajemen Kesehatan* 3(1): 39–48. <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JMK/article/viewFile/78/76>.
- Estiyana, Ermas, dan Sella Widyanti. 2021. “Tinjauan Deskriptif Aspek Ergonomi Tata Ruang Tempat Penyimpanan Rekam Medis di Rumah Sakit Pelita Insani Martapura.” *Jurnal Kesehatan Indonesia* XI(2): 1.
- Fawaji, Rafi Moch, Iqbal Santosa, dan Widyatasya A Nurtrisha. 2023. “Manajemen Risiko SIMRS Unit Rekam Medis Di Rumah Sakit Al-Ihsan Menggunakan ISO 31000:2018.” *e-Proceeding of Engineering* 10(3): 3222–30.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Irmawati, Irmawati, Lily Kresnowati, Edy Susanto, dan Teni Ikhsan Nurfalalah. 2019. “Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Bagian Filing.” *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia* 7(1): 38. doi:10.33560/jmiki.v7i1.215.
- Lestari, Muti, dan Yuyun Yunengsih. 2021. “Tinjauan Aspek Ergonomi Tata Ruang Penyimpanan Rekam Medis Di Rs Hermina Arcamanik Bandung.” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1(11): 1525–37. doi:10.36418/cerdika.v1i11.242.
- Menteri Kesehatan. 2022. “Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis.” *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022* 151(2): 10–17.
- Miska, Yuwelni A R I. 2020. “Penerapan Prinsip ergonomi di Ruang Penyimpanan Berkas Rekam Medis.” (*Karya Tulis Ilmiah*). Makassar: Program Studi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang Makassar: 1–33.
- Parera, Maria Ferawaty, Laela Indawati, Nanda Aula Rumana, dan Noor Yulia. 2022. “Manajemen Risiko Di Ruang Penyimpanan Rekam Medis (Literature Review).” *Journal of Innovation ...* 1(10): 1323–26.
- Permenkes, No 66. 2016. Media Konservasi *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit*. Indonesia. <https://katigaku.top/wp-content/uploads/2017/02/Permenkes-No.-66-ttg-Keselamatan-dan-Kesehatan-Kerja-Rumah-Sakit.pdf>.
- Pertiwi, J. 2023. “Sistem Ergonomi Di Unit Kerja Rekam Medis Rs. X Surakarta.” *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi ...* 6: 27–34. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jmiak-rekammedis/article/view/4108>.
- Putri, M.H., A. Ulfah, dan M. Soelistijaningroem. 2023. “Analisis Penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) di Bagian Assembling terhadap Produktivitas Kerja Perekam Medis RSUDAL Ihsan Provinsi Jawa Barat.” *Health Information: Jurnal Penelitian* 15(1): 1–5.
- Rahayu, E P, dan M S SKM. 2021. “Analisis Faktor Ergonomi Pada Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Kota Pekanbaru Tahun 2021.” *Repo.Htp.Ac.Id*. [http://repo.htp.ac.id/402/116/26LAPO\\_1.PDF](http://repo.htp.ac.id/402/116/26LAPO_1.PDF).

- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Simanjuntak, Esraida, Ermas Estiyana, dan Septi Anastasya. 2022. "Tinjauan Aspek Ergonomi Pada Ruang Penyimpanan Berdasarkan Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Di RSUD Tere Margareth Medan Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Perekam dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)* 7(1): 16–23. doi:10.52943/jipiki.v7i1.693.
- Siswati, Siswati, dan Dea Ayu Dindasari. 2019. "Tinjauan Aspek Keamanan Dan Kerahasiaan Rekam Medis Di Rumah Sakit Setia Mitra Jakarta Selatan." *MEDICORDHIF Jurnal Rekam Medis* 6(2): 91–99. doi:10.59300/mjrm.v6i0.49.
- Suharto, dan Ishmah Nailufar. 2023. "Tinjauan Kesehatan Da Keselamatan Kerja Aspek Fisik Terhadap Petugas Rekam Medis Bagian Penyimpanan Berkas Di Rumah Sakit Angkatan Udara (Rsau) Dr. M. Salamun Bandung." 17(3): 212–18.
- Tandraeni, Nadia Sherly, Rahaju Ningtyas, dan Christina Trisnawati Setiawan. 2023. "Gambaran Aspek Ergonomi Lingkungan Fisik Tata Ruang Unit Kerja Rekam Medis pada Ruang Filling di Rumah Sakit X Kabupaten Pematang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 21030–38. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9614%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/9614/7832>.
- Windari, Adhani, Edy Susanto, Elise Garmelia, dan Hidayatul Maula. 2018. "Tinjauan Aspek Ergonomi Berdasarkan Antropometri Petugas Filing Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Petugas." *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan* 1(2): 81. doi:10.31983/jrmik.v1i2.3845.
- Wulandari, F, S Anjani, dan P Wisellia. 2022. "Kesehatan Keselamatan Kerja Petugas Filling Unit Rekam Medis Studi Kasus Di Rumah Sakit Kabupaten Tegal." *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 20(2): 532–38. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/article/view/5775>.